

Makhluk Supernatural Dan Orang Amerika: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis

Husnul Athiya

Graduate Program of Linguistics,
Universitas Gadjah Mada

husnulathiya@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Studi Linguistik Antropologis yang menjadikan nama makhluk supernatural sebagai objeknya menarik untuk diperbincangkan. Banyaknya *folklore*, *urban legend*, serta cerita fiksi tentang makhluk supernatural semakin memperkokuh eksistensinya dalam kebudayaan orang barat yang terkenal sangat rasional. Penelitian ini menginvestigasi nama-nama makhluk supernatural yang dikonstruksi oleh orang Amerika untuk melihat pandangan mereka tentang entitas tersebut. Sebanyak 40 data diperoleh dari hasil observasi non-partisipasi terhadap sejumlah dokumen tertulis seperti *The Encyclopedia of Ghost and Spirit Third Edition* yang disusun oleh Rosemary Ellen Guiley (2007) dan situs-situs yang relevan. Sejumlah data juga didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari Amerika. Data ini kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi jenis entitas dan referen namanya. Setelah dilakukan proses analisis, makhluk supernatural Amerika dapat dibagi ke dalam tiga jenis entitas yaitu *spirit* (1 nama), *monster* (13 nama), dan *ghost* (26 nama). Sementara referen namanya merujuk pada gender, tempat gentayangan, keadaan fisik, benda dan hewan. Dari hasil investigasi ini, dapat tergambar pandangan orang Amerika terhadap makhluk supernatural yang bersifat antroposentris, yakni memiliki identitas seperti manusia, memiliki gender dan juga anggota tubuh. Mereka juga meyakini bahwa makhluk supernatural dapat gentayangan di tempat-tempat tertentu, serta dapat menjelma menjadi bentuk yang beragam dan merasuki benda-benda di alam sekitar.

Kata kunci: nama; antroponimi; makhluk supernatural; orang Amerika; linguistik antropologis

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap keberadaan makhluk supernatural masih bersifat kontroversi bagi sebagian orang, namun perbincangan tentangnya terus terdengar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbincangan ini melahirkan konsepsi yang berbeda antarbudaya jika ditilik dari narasinya. Konsepsi tentang hantu (*ghost*), roh (*spirit*) dan juga monster yang merupakan entitas dari makhluk ini tidak jarang bersumber dari cerita rakyat (*folklore*) dan juga dari cerita fiksi yang diangkat ke dalam karya sastra dan film. Dua sumber ini berperan besar dalam mengkonkretkan makhluk-makhluk abstrak tersebut.

Salah satu bentuk konkretisasinya adalah dengan pemberian nama. Konsekuensi logis dari pemberian nama ini adalah terciptanya identitas bagi makhluk supernatural yang bersangkutan. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap eksistensinya di dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang diungkapkan Quine (1969) dalam Lambek (2006:6), '*No entity without identity*'. Dikarenakan sosoknya yang abstrak, pemberian nama ini menjadi hal yang menarik untuk ditelisik lebih jauh. Dengan memberikan nama, terlihat adanya usaha untuk mempersepsikan makhluk supernatural seperti entitas manusia atau hewan yang sebagian besar tercermin dari nama yang dinisbahkan kepadanya.

Pertanyaan mendasar yang harus dijawab sebelum memulai pembahasan ini adalah definisi dari makhluk supernatural itu sendiri. Thomas Aquinas, seorang teolog dan Imam Katolik memberikan definisi tentang *supernatural*, sebagaimana dikutip oleh Murray (1998) yang berbunyi "...*some power or effect or agent or end or some such is not natural and that it is outside the order of nature on account of direct divine intervention.*" Dari definisi ini, tergambar bahwa perbincangan mengenai *supernatural* berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar hukum alam, tetapi masih dalam intervensi Tuhan.

Guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna kata *supernatural* ini dalam kognisi para penutur bahasa Inggris, maka penting kiranya untuk menilik maknanya ke dalam kamus. *Supernatural* dalam pandangan penutur bahasa Inggris diartikan sebagai:

“Relating to an order of existence beyond the visible observable universe especially; relating to God or a god, demigod, spirit or devil; departing from what is usual or normal especially so as to appear to transcend the laws of nature; attributed to an invisible agent (such as a ghost or spirit).” (Merriam Webster Dictionary)

Pemaknaan yang satu ini secara gamblang menyebutkan entitas-entitas yang masuk ke dalam kategori makhluk supernatural (*God, demigod, spirit or devil*), yang dalam hal ini dapat melengkapi definisi yang diungkapkan Aquinas sebelumnya. Selibuhnya, senada dengan Aquinas, *supernatural* dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara kasat mata, melampaui hukum alam, dan berhubungan dengan sesuatu yang tidak terlihat seperti *ghost* (hantu) dan *spirit* (roh).

Berpijak pada definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai makhluk supernatural salah satunya akan mengupas entitas *spirit* (roh). Penelitian ini secara spesifik akan membahas entitas *spirit* yang dimanifestasikan ke dalam wujud *ghost, monster* dan *spirit* itu sendiri. Perbincangan mengenai ketiga entitas itu akan dispesifikkan lagi ke dalam entitas yang ‘hadir’ di dalam kehidupan/kebudayaan orang Amerika saja, baik yang dikenal lewat *folklore, fiction*, atau *urban legend*.

Istilah *ghost, monster* dan *spirit* tidak akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia guna mempertahankan esensinya sebagai kata yang lahir dan diciptakan oleh penutur bahasa Inggris. Istilah *spirit* di sini dimaknai sebagai roh yang berdiri sendiri tanpa merasuki sesuatu. Ketika *spirit* tersebut membutuhkan medium untuk mewujudkan dirinya, maka akan muncul istilah *ghost* dan *monster*. Istilah *ghost* merujuk pada entitas *spirit* yang awalnya ada di dalam tubuh makhluk hidup, kemudian meninggal, dan merasuki (*possess*) manusia, hewan atau suatu benda. Sedangkan istilah *monster* dipakai untuk melabeli entitas *spirit* yang merasuki makhluk (manusia, hewan, atau makhluk hibrid) tetapi tidak selalu harus meninggal terlebih dahulu.

Amerika kiranya menjadi negara yang tepat untuk dijadikan objek penelitian ini, dikarenakan perwujudan yang beragam dari kepercayaan akan keberadaan makhluk supernatural (khususnya *ghost, spirit* dan *monster*). Manifestasi ini terlihat dari adanya festival *Halloween*, yakni sebuah festival untuk mengenang orang yang telah meninggal. Rasa penasaran orang Amerika terhadap *ghost* secara khusus juga disalurkan dengan beragam cara. Baker dan Bader (2014) dalam laporan penelitiannya berjudul *A Social Anthropology of Ghosts in Twenty-First-Century America* mengungkapkan bahwa pada tahun 2012, ada sekitar 13 *paranormal reality series* yang menyiarkan perburuan *ghost* di televisi (*ghost haunting*) mulai dari berburu *Bigfoot, Monster, Alien, UFO* dan makhluk gaib lainnya. Lebih jauh, Kwilecki (2009) sebagaimana yang dikutip oleh Baker dan Bader (2014) juga menyebutkan sejumlah varian konten *ghost* yang terangkum dalam *ghost hunters, ghost adventures, ghost stories, celebrity ghost stories, haunted collector, the dead files* serta *haunted encounters*.

Ketertarikan orang Amerika terhadap makhluk supernatural juga tampak pada karya fiksinya, baik novel maupun film bergenre horor. Gramedia.com merangkum sejumlah penulis *best seller* dunia untuk buku horror yang kebanyakan berasal dari Amerika. Ada Bram Stoker dengan karyanya *Dracula*. Ada pula RL Stine dengan karyanya *Goosebumps, Mostly Ghostly* dan *The Nightmare Room*. Nama seperti Anne Spollen dengan *The Shape of Water* serta Stephen King dengan *The Eyes of Dragon* juga masuk ke dalam daftarnya.

Hollywood yang merupakan industri film terbesar di dunia, juga berperan besar untuk memvisualisasikan *ghost* dan *monster* dalam imajinasi manusia. Film-film seperti *The Conjuring, Paranormal Activity, Ouija, Halloween, Annabelle, Child’s Play, Saw, The Ring*, dan banyak lagi judul lainnya telah berhasil membanjiri bioskop. Sosok mereka di setiap film ini diciptakan dengan apik, diberikan karakter yang kuat, dan disematkan nama yang beragam. Kehadiran film-film bergenre horor ini kemudian menjembatani rasa penasaran manusia akan sosok yang sebelumnya masih abstrak tersebut.

Selain itu, di Amerika sendiri banyak terdapat *haunting site* atau tempat berburu *ghost* yang menjadi salah satu destinasi wisata. Wisata ini akrab dengan sebutan *ghost tour*. '*Southeastern Ghost Tour*' seperti yang dipaparkan Baker dan Bader (2014) merupakan salah satu organisasi yang menawarkan '*night walking tour*'. *Tour* yang dilakukan pada malam hari ini akan membawa pesertanya mengunjungi situs-situs bersejarah di Pegunungan Appalachia. Selain itu, organisasi ini juga menawarkan kursus yang diberi nama *Ghostology*. Lewat kursus ini, peserta diajarkan tentang metode untuk berkomunikasi dengan *ghost*.

Rentetan penjelasan ini membuat perbincangan tentang makhluk supernatural di Amerika menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat karakteristik masyarakatnya yang meskipun sangat rasional, tetapi tetap percaya dan penasaran dengan hal yang sulit dirasionalkan seperti makhluk supernatural. Dengan mengkaji nama-nama makhluk tersebut, diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami pandangan orang Amerika terhadap makhluk supernatural secara umum.

Asumsi di atas didukung oleh pernyataan Wiezbricka (1992:19). Ia mengatakan bahwa sebuah kata bisa mencerminkan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya. Weizbricka juga berpendapat bahwa bahasa tidak merefleksikan dunia secara langsung. Alih-alih demikian, bahasa merefleksikan konsepstualisasi dan interpretasi manusia terhadap dunia itu sendiri (1992:7). Kramsch (2000:3) menyatakan bahwa bahasa mampu mengekspresikan realitas budaya melalui kata-kata yang merefleksikan nilai dan kepercayaan penuturnya. Bahasa juga bisa mewujudkan realitas budaya lewat aspek verbal dan non-verbal yang dimilikinya.

Berdasarkan penelusuran awal, terdapat sejumlah nama makhluk supernatural di Amerika yang berasal dari *folklore*. Nama-nama tersebut diantaranya *Bigfoot*, *The Bell Witch*, *The Lemp Family*, *The Greenbrier Ghost*, *The Lady in Red*, *White Lady*, *Nalusa Falaya*, *Vampire*, *Wendigo*, *Bogey*, *Baltimore Poltergeist*, *Kate Morgan* serta *Mad Anthony*. Jika diamati sekilas, nama-nama ini memiliki bentuk yang beragam. Ada yang menggunakan nama manusia (*personal name*) dan ada pula yang berbentuk nama khusus. Ada yang dibubuhi kata sifat (warna : *white* dan *red*), dan dibubuhi *article* seperti *the*. Pemarkah identitasnya juga beragam, ada yang langsung menggunakan *ghost*, ada pula yang menggunakan *witch* dan *poltergeist*, dan ada pula yang sama sekali tidak menggunakan leksikon-leksikon yang merujuk kepada entitas makhluk supernatural. Dengan demikian, tulisan ini akan mengulas bagaimana padangan orang Amerika terhadap makhluk supernatural dilihat dari klasifikasi berdasarkan jenisnya serta referen yang rujuk oleh namanya.

Kajian tentang makhluk halus, utamanya hantu, sudah banyak dilakukan. Dimulai dari laporan Geertz (1989) tentang kepercayaan terhadap makhluk halus yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, hingga Alfani Daud (1997) dalam karyanya *Islam dan Masyarakat Banjar*. Setelah itu, sejumlah peneliti lain mulai melakukan kajian yang sama dari sudut pandang Antropologi. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2018) dengan judul *Hantu di Tengah Keramaian Kota*. Dalam laporan penelitiannya, Nasrullah mencoba merekonstruksi pemahaman masyarakat tentang eksistensi hantu yang awalnya menempati daerah angker, sepi dan terpencil, sebenarnya juga bisa bertransformasi ke daerah perkotaan yang ramai. Ia mengungkapkan sejumlah bukti konkret, diantaranya kemunculan hantu yang ada di kediaman Gubernur Kalimantan Selatan dan cerita Irfan Hamka, yang bertemu hantu ketika ia menempati rumah di Jakarta.

Tidak hanya dari sudut pandang Antropologi, kajian tentang makhluk gaib juga telah dilakukan dalam ranah Linguistik Antropologis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Chyndy Febrinda Sari (2015) yang dituangkan dalam tesisnya dengan judul *Leksikon Hantu dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Antropologis)*. Dalam tulisannya, Sari menelaah tentang penggunaan leksikon hantu dan klasifikasinya dalam bahasa Indonesia serta bagaimana kognisi orang Indonesia dalam memikirkan hantu.

Investigasi tentang *ghost* di Amerika sudah banyak dilakukan dari beragam sudut pandang, salah satunya dari sudut pandang sosiologi-antropologi. Baker dan Bader (2014) dalam tulisan berjudul *A Social Anthropology of Ghosts in Twenty-First-Century America* menjelaskan *ghost* di Amerika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kepercayaan terhadap *ghost* di Amerika lebih kuat di antara generasi muda dibanding generasi tua. Selain itu, dari hasil tinjauan ke lapangan terhadap komunitas *haunting ghost*, ditemukan sejumlah narasi tentang pembuktian keberadaan *ghost* secara sains dan agama,

yang dapat ditemui di sejumlah tempat perburuan dan peran teknologi untuk memediasi komunikasi antara *ghost* dan manusia.

Beragam kajian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada objek kajian, yakni makhluk supernatural. Perbedaannya terletak pada cakupan entitas, lokasi dan perspektif yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya hanya mengkaji nama-nama hantu dalam bahasa Indonesia dengan perspektif Linguistik Antropologis, tulisan ini berfokus pada nama makhluk supernatural (tidak hanya berupa hantu (*ghost*), tetapi juga *spirit* dan *monster*) yang dipercayai oleh orang Amerika, bersumber dari *folklore*, *urban legend* dan *fiction*.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian *ghost* di Amerika, terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Bader dan Baker adalah penelitian dengan menggunakan kerangka Sosiologi dan Antropologi sebagai pisau analisisnya. Penelitian tersebut tidak berpijak pada bahasa sebagai data primernya, melainkan berpijak pada fenomena. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian berjenis Linguistik Antropologis, yang menggunakan 40 leksikon nama-nama makhluk supernatural di Amerika yang diperoleh dari *The Encyclopedia of Ghosts and Spirit Third Edition* oleh Rosemary Ellen Guiley (2007) serta sumber lainnya, untuk kemudian ditafsirkan guna memperoleh gambaran umum tentang pandangan orang Amerika terhadap makhluk supernatural.

Untuk kebutuhan analisis data, penulis menggunakan teori onomastik. Onomastik adalah studi tentang nama-nama. Crystal (1987) dalam Munazar (2019) menyatakan bahwa studi onomastik terbagi atas dua cabang, yaitu antroponomastik (sebagian menyebutnya antroponimi) dan toponomastik (sebagian menyebutnya toponimi). Kajian tentang nama diri ini sering dilakukan untuk mengurai banyak hal, salah satunya adalah untuk memahami sebuah budaya. Hagstrom (2012) memaparkan bahwa:

“With the help of names we create order and we structure our concept of the world. Through naming we make the world understandable. We classify and arrange our environment by separating it into named categories and filling them with named components (83)... Names help us navigate in social and cultural spheres. Names are not neutral. We use names to identify ourselves and others, to make the world understandable and to create order. (85)”

Pendapat Hagstrom ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran nama yang signifikan untuk memahami dunia. Dengan nama, manusia mengklasifikasi sesuatu agar mudah dipahami. Nama membuat manusia dapat saling mengidentifikasi satu sama lain. Nama juga membantu manusia mensistematisasi dunia.

Lebih jauh, kajian antroponimi yang secara spesifik membahas tentang penamaan terhadap *spirit* (roh halus) juga dibahas oleh sejumlah orang. Lambek (2006) dalam tulisannya *What's in a Name? Name Bestowal and The Identity of Spirits in Mayotte and Northwest Madagascar* menguraikan sejumlah poin penting berkenaan dengan pemberian nama terhadap sesuatu yang abstrak seperti roh.

Lambek (2006:118) menyatakan bahwa *'names help to realize spirits'*. Pemberian nama ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi identitas roh tersebut agar menjadi utuh dan bisa diterima oleh manusia. Identitas itu tergambar secara tersirat dalam nama dan panggilan roh yang bersangkutan. Sehingga menurutnya, ketika kita memberikan nama kepada seseorang (dalam hal ini adalah roh), secara tidak langsung, kita juga memberikannya seperangkat identitas yang akan melekat selama ia 'gentayangan'.

Lambek (2006:120) juga mengkritisi sampai sejauh mana nama roh dapat dikatakan merujuk pada objeknya, ketika tanpa nama tersebut objeknya mungkin tidak memiliki identitas. *Proper name* pada manusia umumnya mengindikasikan *sense* dan *reference*. Sebagai contoh, nama 'Rose' dalam bahasa Inggris merujuk kepada wanita, karena secara *sense*, pria tidak mungkin dinamai 'Rose', sebab 'rose' juga memiliki rujukan lain yaitu 'flower' yang identik dengan wanita. Terkait dengan penamaan terhadap roh, Lambek mengatakan:

“Thus I argue that the spirit is of merely referring to itself but is actually bestowing itself with a name and bestowing the name with an incarnation-.... People take the spirit to be

merely referring to itself, telling the spectators its name, as though it had this name all along, when in fact it is constituting itself by giving itself a name (and also reproducing the collective imaginary by giving itself to the name). In conjoining name and body it is producing and reproducing identity.” (2006:125)

Dengan demikian, pemberian nama terhadap roh sebenarnya dapat dilakukan oleh roh itu sendiri melalui proses penjelmaan (*incarnation*). Beberapa jenis roh terkadang memberitahukan namanya sendiri dengan memasuki tubuh manusia. Nama tersebut kemudian diterima manusia dan terbentuklah imajiner kolektif dari sosok roh yang bersangkutan. Lalu, terciptalah sebuah identitas yang holistik dari perpaduan sosok dan nama. Begitulah akhirnya fungsi nama bagi roh halus.

Lambek memberikan elaborasi lebih jauh dengan menjelaskan bahwa keberadaan roh dapat diterima manusia selama manusia mempersepsikannya seperti dirinya sendiri. Dalam hal ini, sebuah nama akhirnya menjadi penting urgensinya bagi roh tersebut karena ia berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, membedakan, mengindividualisasikan, menghubungkan, dan memberikan kesinambungan sosial. Implikasi dari nama ini menurut Lambek (2006:127), bisa dimaknai dalam dua sisi. Pertama, nama pada roh memberikan kesan bahwa ia juga bagian dari kehidupan sosial di mana seseorang diberi nama dan dipanggil dengan nama. Kedua, nama tersebut juga mengkonfirmasi kemampuan roh untuk terlibat dalam hubungan sosial dengan manusia dengan segala kondisinya.

PEMBAHASAN

1. KLASIFIKASI NAMA MAKHLUK SUPERNATURAL AMERIKA DITINJAU DARI JENISNYA

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, makhluk supernatural ini memiliki jenis yang beragam. Penelitian ini secara khusus mengamati makhluk supernatural berjenis *spirit*. Jenis ini kemudian dimanifestasikan ke dalam tiga bentuk yang lain, yakni *ghost*, *monster* dan *spirit* itu sendiri. Berikut ini akan dijabarkan nama-nama makhluk supernatural berdasarkan jenis entitasnya:

a. SPIRIT

1) Aumakua

Family guardian spirit, yang tidak memiliki bentuk spesifik, berfungsi untuk menjaga sebuah keluarga.

b. MONSTER

1) Bigfoot

Berbentuk raksasa, sekujur tubuhnya diselimuti bulu dan memiliki aroma yang tidak sedap.

2) Bogey

Bertubuh raksasa, berwarna hitam dan gemar berbuat kerusakan.

3) Chichipischekwan

Juga dikenal sebagai '*Rolling Head*', dengan kepala tanpa tubuh dan rambut panjang yang kusut hingga terjatuh sampai ke tanah.

4) Oniate

Juga dikenal sebagai '*Dry Hand*'. Ia tidak memiliki wujud yang spesifik. Beberapa literatur menyebutkannya sejenis dengan Bogey.

5) Pskegdemus

Juga dikenal sebagai '*Swamp Woman*', sejenis Bogey yang tinggal di daerah berlumpur.

6) Skadegamutc

Monster yang menolak kematian. Ia berkeliaran di malam hari untuk membunuh, memakan, dan melemparkan kutukan kepada manusia.

7) Slimer

Gumpalan ektoplasma hijau yang berukuran besar dan berbau tidak sedap, yang bersumber dari kisah fiksi dan difilmkan.

- 8) **Vampire**
Mayat yang hidup lagi kemudian berkeliaran di dunia pada malam hari untuk menghisap darah manusia yang masih hidup.
 - 9) **Wendigo**
Makhluk kanibal yang memakan daging manusia.
 - 10) **Werewolf**
Monster yang berbentuk hibrid, yakni setengah manusia dan setengah serigala, berpotensi mencelakakan dan bahkan membunuh manusia.
 - 11) **Black Dogs**
Monster yang menjelma seperti anjing hitam dan sangat besar.
 - 12) **Cipelahq**
Monster yang menjelma menjadi burung hitam.
 - 13) **Nalusa Falaya**
Monster yang menjelma menjadi ular.
- c. GHOST**
- 1) **Bloody Mary**
Seorang wanita bernama Mary yang meninggal di depan cermin dengan bersimbah darah.
 - 2) **Duppy**
Berasal dari Pulau Karibia yang berarti *ghost* atau *spirit* yang bersifat jahat. Manusia bisa meminta tolong kepadanya untuk mencelakakan orang lain dengan bayaran makanan atau minuman: sesajen.
 - 3) **Faceless Gray Man of Pawleys Island**
Hantu seorang pria yang tidak memiliki kepala dan tampak berkeliling dengan kudanya sembari menenteng kepala di tangannya.
 - 4) **Faceless Woman**
Seorang wanita yang meninggal secara misterius dan getayangan di *rest room* atau toilet, dan tidak memiliki wajah.
 - 5) **Kate Morgan**
Seorang wanita yang meninggal secara misterius dan getayangan di Hotel Del Coronado, California.
 - 6) **Kicahuruksu'**
Juga dikenal sebagai '*Scalped Man*', arwah seorang *warrior* yang kembali ke dunia setelah dibunuh dan dikuliti kepalanya.
 - 7) **Mad Anthony**
Pahlawan American Revolutionary War.
 - 8) **Marie Laveau**
Ratu berpengaruh dalam ajaran Voodoo.
 - 9) **Minnie Quay**
Seorang gadis yang cintanya kepada seorang pelaut tidak direstui dan akhirnya bunuh diri di Danau Huron.
 - 10) **Ocean-born Mary**
Seorang wanita berambut merah, bermata hijau dan berbaju putih yang terlahir di kapal yang sedang berlayar di tengah laut, dan kemudian meninggal.
 - 11) **Resurrection Mary**
Seorang wanita berambut pirang, bermata biru dan berbalut gaun putih yang meninggal karena kecelakaan mobil.
 - 12) **The Bell Witch**
Seorang penyihir wanita bernama Kate.
-

- 13) **The Greenbrier Ghost**
Seorang wanita bernama Elva Zona Heaster yang berhasil mengungkapkan kematiannya sendiri.
- 14) **The Lady in Red**
Seorang gadis bernama Martha yang tinggal di asrama kampus dan bunuh diri karena frustrasi, gemar memakai sesuatu berwarna merah, **gentayangan** dengan membawa payung.
- 15) **The Lemp Family**
Arwah dari satu keluarga yang bunuh diri secara bertahap dalam satu rumah.
- 16) **Vanishing Hitchhiker**
Seorang wanita bergaun putih yang sering ditemui pada malam hari saat hujan, di tengah jalan untuk meminta tumpangan, kemudian menghilang secara misterius jika mobil sudah mendekati area kuburan.
- 17) **White Lady**
Seorang wanita berpakaian putih membawa bayinya dan berkeliaran di kuburan saat bulan purnama. Ia juga dikenal sebagai *Madonna of Bachelor's Grove*.
- 18) **Annabelle**
Sebuah boneka yang dirasuki oleh arwah pembunuh yang meneror pemiliknya.
- 19) **Flying Dutchman**
Sebuah kapal besar (*phantom ship*) yang dirasuki oleh arwah kaptennya karena tenggelam di tengah lautan.
- 20) **Palatine Light**
Sebuah kapal besar (*phantom ship*) yang dirasuki oleh arwah korban kecelakaan kapal tersebut karena badai.
- 21) **Baltimore Poltergeist**
Hantu yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi dimanifestasikan lewat tanda yang disebut sebagai *poltergeist activity* (gangguan yang tidak bisa dijelaskan secara logika, misalnya lampu yang tiba-tiba mati kemudian hidup kembali, atau telepon yang tiba-tiba jatuh). Ia gentayangan di ruang makan sebuah rumah yang terletak di Baltimore.
- 22) **Miami Poltergeist**
Hantu ini gentayangan di salah satu gudang Tropic Arts. Ia menyatakan kehadirannya lewat tanda (*poltergeist activity*) seperti menjatuhkan barang-barang dan merusak peralatan yang ada di gudang tersebut.
- 23) **Oakland Poltergeist**
Hantu ini gentayangan di sebuah kantor pengadilan yang terletak di Oakland. Ia tidak berwujud tetapi memberikan tanda (*poltergeist activity*) untuk menunjukkan kehadirannya.
- 24) **Tina Resch**
Hantu ini merasuki seorang wanita bernama Tina Resch, yang gemar melakukan tindakan poltergeist. Tindakan tersebut terlihat dari gambar-gambar yang tergantung di dinding tiba-tiba saja melayang, tempat lilin yang tiba-tiba jatuh dan pecah, serta lampu yang tiba-tiba mati dan menyala.
- 25) **Abraham Lincoln**
Arwah mantan presiden Amerika Serikat yang kerap kali muncul di gedung putih (*White House*) tanpa menggunakan sehelai kain.
- 26) **Casper**
Sosok hantu baik hati yang diciptakan oleh orang Amerika dan difilmkan, berbentuk asap putih yang memiliki wajah, mata hidung, telinga serta tangan.

2. KLASIFIKASI NAMA MAKHLUK SUPERNATURAL AMERIKA DITINJAU DARI SEGI REFERENNYA:

a. Gender

Nama-nama makhluk supernatural Amerika dapat diklasifikasikan menurut gendernya yang berupa *female* dan *male*. Gender ini dapat diidentifikasi dari leksikon yang digunakan serta nama-nama yang umumnya memang dimiliki oleh gender tertentu. Berikut adalah klasifikasinya:

No.	Female	Jenis Entitas	Male	Jenis Entitas
1.	Annabelle	Ghost	Faceless Gray Man of Pawleys Island	Ghost
2.	Bloody Mary	Ghost	Mad Anthony	Ghost
3.	Faceless Woman	Ghost	-	-
4.	Kate Morgan	Ghost	-	-
5.	Marie Laveau	Ghost	-	-
6.	Minnie Quay	Ghost	-	-
7.	Ocean-born Mary	Ghost	-	-
8.	Pskegdemus (Swamp Woman)	Monster	-	-
9.	Resurrection Mary	Ghost	-	-
10.	The Bell Witch	Ghost	-	-
11.	The Lady in Red	Ghost	-	-
12.	Tina Resch	Ghost	-	-
13.	White Lady	Ghost	-	-

Dari klasifikasi tersebut, dapat terlihat bahwa nama makhluk supernatural Amerika ini mengandung informasi gender. Informasi itu tercermin dari penggunaan leksikon yang memiliki arti primer 'pria' (*man*) maupun 'wanita' (*woman* dan *lady*). Di samping itu, karena sebagian makhluk supernatural ini merupakan jenis *ghost*, orang-orang di sekelilingnya masih mempertahankan nama diri mereka semasa hidup. Nama-nama diri atau *personal names* ini umumnya sudah memiliki gendernya masing-masing, tanpa harus menggunakan pemarkah *man* atau *woman*, seperti '*Mad Anthony*' yang memang diberikan kepada laki-laki, serta '*Annabelle*', '*Mary*', '*Minnie*', '*Marie*', '*Tina*' dan '*Kate*' yang biasanya diberikan kepada perempuan.

Ada pula nama makhluk supernatural yang informasi gendernya tidak tergambar dari namanya, tetapi dari deskripsi sosoknya. '*Pskegdemus*' dan '*The Bell Witch*' juga digambarkan sebagai seorang wanita. '*Pskegdemus*' atau yang juga dikenal dengan '*Swamp Woman*' adalah monster bergender wanita yang tinggal di daerah berlumpur. Sementara '*The Bell Witch*' dikabarkan sebagai arwah dari seorang wanita penyihir bernama *Kate*.

Dengan demikian, jika ditilik dari segi ini, ada sebagian nama makhluk supernatural Amerika yang memuat informasi langsung tentang gender makhluk supernatural yang bersangkutan baik dengan menggunakan leksikon yang memiliki arti primer pria atau wanita serta dengan menggunakan nama-nama yang pada umumnya dinisbahkan kepada laki-laki maupun perempuan. Sebagian lagi dapat diidentifikasi dari narasi yang menggambarkan sosok makhluk tersebut.

b. Tempat Gentayangan

Selain gender, sebagian nama makhluk supernatural di Amerika juga dikonstruksi dengan menggunakan leksikon yang merujuk kepada tempat di mana mereka tinggal atau gentayangan. Berikut adalah contohnya:

1. **Baltimore** Poltergeist
2. Faceless Grey Man of **Pawleys Island**
3. **Miami** Poltergeist
4. **Oakland** Poltergeist
5. Pskegdemus (also known as **Swamp Woman**)
6. The **Greenbrier** Ghost

Dari data tersebut, terdapat dua jenis konstruksi nama makhluk supernatural yang dibentuk oleh orang Amerika, yakni menyandingkannya dengan leksikon yang merujuk kepada benda di alam dan leksikon yang merujuk kepada tempat yang spesifik. Nama seperti '*Pskegdemus*' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi '*Swamp Woman*' merupakan nama yang mengandung leksikon benda di alam, yakni 'swamp' (lumpur).

Varian nama lain yang memuat informasi mengenai tempat gentyangannya makhluk supernatural adalah menyandingkannya dengan nama tempat, yakni '*Baltimore*', '*Oakland*', '*Miami*', '*Greenbrier*', dan juga '*Pawleys Island*'. '*Baltimore*' merupakan sebuah kota yang terletak di bagian utara Maryland, AS. '*Oakland*' adalah nama kota di AS yang letaknya di California. Sedangkan '*Miami*' adalah kota yang terletak di bagian selatan, Florida, AS. '*Greenbrier*' adalah sebuah kota yang terletak di Virginia Barat, AS. Sementara '*Pawleys Island*' terletak di Georgetown, South Carolina, AS.

Temuan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nasrullah (2018). Ia menyatakan bahwa makhluk supernatural tidak melulu mendiami tempat-tempat yang angker. Mereka juga bisa gentyangan di tempat yang ramai. makhluk supernatural Amerika diyakini juga demikian. Mereka tidak hanya gentyangan di tempat angker yang ada di alam seperti lumpur (*swamp*), atau tempat sepi seperti gudang yang terletak di daerah Miami (*Miami Poltergeist*). Mereka juga bisa gentyangan di daerah yang ramai seperti kantor (*Baltimore Poltergeist* dan *Oakland Poltergeist*) atau kota (*The Greenbrier Ghost*).

c. Keadaan Fisik

Narasi tentang makhluk supernatural, utamanya *ghost* dan *monster*, tidak bisa dipisahkan dari kondisi fisiknya yang janggal atau khas. Dari 40 data nama makhluk supernatural Amerika ini, ada sejumlah nama yang secara eksplisit menjelaskan keadaan fisik makhluk tersebut. Berdasarkan data yang ada, keadaan fisik makhluk supernatural ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni ketidaksempurnaan anggota tubuh dan warna, sebagaimana nama berikut:

No.	Ketidaksempurnaan Anggota Tubuh	Jenis Entitas	Warna	Jenis Entitas
1.	Faceless Gray Man of Pawleys Island	Ghost	Black dog	Monster
2.	Faceless Woman	Ghost	Bloody Mary	Ghost
3.	Kicahuruksu' (also known as Scalped Man)	Ghost	Faceless Gray Man of Pawleys Island	Ghost
4.	-	-	The Lady in Red	Ghost
5.	-	-	White Lady	Ghost

Nama makhluk supernatural Amerika yang merujuk kepada ketidaksempurnaan anggota tubuh ditandai dengan kata '*faceless*' atau tidak memiliki wajah. '*Faceless Gray Man of Pawleys Island*' digambarkan sebagai sosok pria yang tidak memiliki wajah. Ia menutupi ketidaksempurnaan ini dengan memakai topi. Makhluk ini gentyangan di daerah pantai. Ia akan muncul sesaat sebelum datangnya angin topan, sebagai pemberitahuan bahwa badai akan datang. Sedangkan nama *ghost* '*Faceless Woman*' dikabarkan sebagai seorang wanita yang biasanya gentyangan di toilet atau *rest room* sebuah tempat. Biasanya, makhluk supernatural ini dinarasikan muncul dibelakang orang yang melihatnya. Tampak melalui cermin di toilet tersebut, ia sedang menyisir rambut panjangnya yang indah. Kemudian, makhluk supernatural ini berbalik badan dan mulai mengagetkan orang yang melihatnya karena ia tidak memiliki wajah. Tidak seperti '*Faceless Gray Man of Pawleys Island*' yang menyembunyikan ketidaksempurnaan tubuhnya dengan memakai topi, '*Faceless Woman*' menyembunyikannya dengan rambut panjangnya.

Sementara bentuk lainnya yang terkandung dalam nama '*Kicahuruksu*', dijelaskan secara implisit, yakni dengan kata '*scalped*' yang berarti 'kulit kepala'. Makhluk ini dideskripsikan sebagai seorang pria yang dibunuh dan bagian atas kepalanya dikuliti. Ia dikatakan sebagai "*fearsome spirit being with the top his head missing*".

Selain itu, sebagian nama makhluk supernatural Amerika ini juga memuat informasi mengenai warna yang merujuk kepada baju yang dipakai atau penampakan ketika makhluk supernatural tersebut muncul. Warna yang muncul adalah 'black' (hitam), 'gray' (abu-abu), 'white' (putih), dan 'red' (merah). Ada juga yang menggunakan kata sifat 'bloody' yang merujuk kepada warna merah darah, seperti 'Bloody Mary'. Hal ini dikarenakan gadis tersebut meninggal dalam keadaan bersimbah darah tepat di hadapan cermin.

d. Hewan

Menjelma menjadi hewan adalah salah satu cara bagi roh untuk menunjukkan dirinya. Dari 40 nama makhluk supernatural Amerika ini, setidaknya ada tiga jenis makhluk supernatural yang menjelma menjadi hewan. Kesemuanya merupakan makhluk dengan jenis monster:

1. Black Dogs (Anjing)
2. Cipelahq (Burung hitam)
3. Nalusa Falaya (Ular)

e. Benda

Makhluk supernatural, khususnya yang berjenis *ghost*, tidak selalu dimanifestasikan seperti manusia. Roh orang yang telah meninggal itu bisa merasuki benda seperti nama di bawah ini:

1. Annabelle (boneka/ *doll*)
2. Flying Dutchman (kapal/ *phantom ship*)
3. Palatine Light (kapal/ *phantom ship*)

Kemunculan benda-benda ini biasanya dianggap sebagai *omen* atau tanda akan terjadinya sesuatu. Kemunculan *Flying Dutchman* dan *Palatine Light* misalnya, diyakini merupakan pertanda terjadinya badai dan angin topan. Sedangkan boneka *Annabelle* seketika akan 'hidup' dan berubah menjadi jahat ketika sudah dirasuki oleh roh.

3. PANDANGAN ORANG AMERIKA TERHADAP MAKHLUK SUPERNATURAL

Setelah menginvestigasi nama-nama makhluk supernatural yang diklasifikasikan berdasarkan jenis entitas dan referen terlihat bahwa makhluk supernatural dimaknai dengan beragam perspektif. Berkaca pada pendapat Lambek (2006:118) tentang fungsi nama pada roh yang secara umum membantu merealisasikan keberadaan roh itu sendiri, tampak jelas bahwa nama yang diberikan kepada makhluk supernatural Amerika ini membuatnya mudah untuk diterima manusia. Lebih jauh, Lambek juga menambahkan bahwa nama secara spesifik berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, membedakan, mengindividualisasi, menghubungkan dan memberi kesinambungan sosial.

Lewat nama yang dibuat, makhluk supernatural diberikan identitas gendernya (*male* atau *female*) baik dengan menggunakan leksikon *man*, *lady*, dan *woman* atau dengan menggunakan nama-nama yang memang secara umum diberikan kepada gender tertentu. Selain itu, nama makhluk supernatural juga memuat informasi mengenai asal atau tempat di mana makhluk tersebut gentayangan. Sebagian nama makhluk supernatural juga mendeskripsikan perwujudan fisiknya. Dalam hal ini, nama mengandung fungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan juga membedakannya antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sebuah nama yang dimiliki oleh makhluk supernatural pada akhirnya mampu memberikan identitas yang utuh terhadap makhluk supernatural itu sendiri. Identitas ini kemudian menjadikan manusia dapat menerima eksistensinya dalam kehidupan dengan lebih mudah. Diterimanya eksistensi ini pada akhirnya memudahkan manusia untuk memaknai keberadaannya dan melahirkan persepsi tersendiri tentang makhluk abstrak tersebut. Itulah yang dimaksud dengan '*no entity without identity*' seperti pendapat Quine.

Dalam penelitian ini, nama-nama makhluk supernatural yang dikonstruksi oleh orang Amerika secara tidak langsung mencerminkan bagaimana mereka memandang makhluk supernatural tersebut. Secara umum, mereka mendeskripsikan makhluk supernatural seolah-olah seperti manusia, hewan dan sesuatu yang hidup. Mereka memberinya gender, meyakini bahwa ia memiliki tempat tinggal, dan juga memiliki anggota tubuh seperti makhluk hidup yang lain meski sudah tidak sempurna.

Sebagian juga *spirit* ini juga bisa merasuki benda dan dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan medium seperti *Aumakua*. Dari narasi yang diberikan, terlihat pula bahwa makhluk-makhluk ini dapat terlibat dalam kehidupan sosial manusia dengan membantunya, menjaganya hingga mencelakainya. Fakta ini senada dengan pendapat Lambek (2006) yang menyatakan bahwa dengan pemberian identitas kepada roh dapat mengkonfirmasi kemampuan roh untuk terlibat dalam hubungan sosial dengan manusia dengan segala kondisinya.

KESIMPULAN

Penelitian berjenis Linguistik Antropologis ini menginvestigasi 40 nama makhluk supernatural Amerika yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nama makhluk supernatural Amerika dapat diklasifikasikan ke dalam sejumlah jenis (*ghost*, *monster* dan *spirit*) dan referen, yakni gender, tempat gentayangan, hewan dan benda.

Dengan melihat temuan ini, dapat tergambar pandangan orang Amerika terhadap makhluk supernatural yang sifatnya sangat antroposentris. Sebagian besar dari makhluk ini dimaknai seperti manusia, hewan dan benda konkret lainnya. Makhluk supernatural diyakini memiliki anggota tubuh, gender serta meninggalkan sebuah tempat. Beberapa diantaranya juga dimanifestasikan dalam bentuk benda dan hewan. Meskipun demikian, ada pula yang tidak perlu medium untuk mewujudkan dirinya. Semua pandangan ini dapat tercermin dari leksikon nama yang dimiliki oleh makhluk tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuktikan pendapat Wierzbicka dan Kramsch tentang bahasa yang mampu merefleksikan interpretasi budaya, nilai, kepercayaan dan cara berpikir yang diantut oleh penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Joseph O dan Bader, Christopher D. 2014. *A Social Anthropology of Ghost in Twenty-First-Century America*. Article Journal. Social Compass. 2014. Vol. 61 (4) hal 569-593
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ellen, Rosemary. 2007. *The Encyclopedia of Ghosts and Spirit Third Edition*. New York: Facts on File
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Godfrey, Linda S. 2014. *American Monster: A History of Monster Lore, Legends, and Sightings in America*. New York: Penguin Group
- Hagstrom, Charlotte. 2012. Naming Me, Naming You. *Personal Names, Online Signatures and Cultural Meaning. Oslo Studies in Language* 4 (2), hal. 81-93
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Lambek, Michael. 2006. What's in a Name? Name Bestowal and The Identity of Spirits in Mayotte and Northwest Madagascar dalam *The Anthropology of Names and Naming*, ed. Gabriele vom Bruck & Barbara Bodenhorn. New York: Cambridge University Press
- Munazar, Asrul. 2019. *Penamaan "Lum" pada Kelompok Masyarakat Dinamisme di Bangka Bagian Utara: Sebuah Tinjauan Semantik Pragmatik*. (Tesis Universitas Bangka Belitung). Bangka Belitung. Tidak diterbitkan
- Murray, Andrew. 1998. *The Spiritual and the Supernatural According to Thomas Aquinas*. Paper Conference on Biennial Conference in Philosophy, Religion and Culture, Sydney, 3-4 October
- Nasrullah. 2018. makhluk supernatural di Tengah Keramaian Kota Banjarmasin. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*; Vol. 16 (1)
- Sari, Chyndy Febrinda. 2015. *Leksikon makhluk supernatural Dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Antropologis)*. (Tesis Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Weizbricka, Anna. 1992. *Semantics, Culture and Cognition, Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York: Oxford University Press

SUMBER ELEKTRONIK

<https://www.wikipedia.org/wiki/Monster> diakses pada 3 September 2019

<https://www.gramedia.com/> diakses pada 10 September 2019

<https://www.native-languages.org> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.americanfolklore.net> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.themoonlitroad.com> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.hauntedrooms.co.uk> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.casper.fandom.com> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.web.sas.upenn.edu> diakses pada 12 Desember 2019

<https://www.merriam-webster.com/> diakses pada 14 Februari 2020